

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjalanan musafir ke makam-makam pera wali untuk berziarah dan berkhawatir di sana, sudah dilakukan sejak dulu oleh para sufi. Karena pada dasarnya ziarah adalah sebuah ibadah yang disyariatkan oleh agama. Bahkan sebagian ulama' mengatakan hal tersebut adalah sebaik-baiknya bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Atas dasar inilah, perjalanan yang panjang dan membutuhkan waktu berhari-hari, hingga bertahun-tahun mereka jalani dan dalam pandangan ulama' merupakan bentuk kesunahan.

a. Motivasi Tirakat Mlaku Para Musafir

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi musafir dalam melakukan tirakat ziarah *mlaku* ke makam-makam waliyullah ini berbagai macam. Yang sesuai dengan kriteria dan petunjuk para ulama' hanya berupa kelompok saja. Mereka adalah orang yang mencari barokah, *merguru karo wong mati*, dan mencari jati diri.

1. Musafir yang mencari barokah dengan berziarah ke makam waliyullah sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh sekelompok musafir. Tapi pada umumnya orang yang berziarah bertujuan seperti itu. Sebab seseorang yang dekat dengan Allah SWT (*waliyullah*) diyakini memiliki karomah yang diberikan oleh Allah SWT pada hambanya yang taat. Inilah bentuk awal mula perjalanan seorang santri dari Kediri, Banten, Tulungagung dan beberapa pesantren lain yang di mulai sekitar tahun 1955.
2. Seorang musafir yang mencari jati diri tidak lain sebagai mana yang dialami al-Ghazali. Namun bedanya musafir-usafir yang peneliti temui, mereka banyak yang tidak mempunyai landasan agama yang kuat. Mereka hanya ikut-ikutan saja atau hanya sekedar mencari ketenangan. Sedangkan konversi

al-Ghazali dalam mencari jati diri, ia benar-benar dilandasi ilmu yang banyak dan merasa tidak puas dengan ilmu yang ia miliki.

3. Motivasi yang ketiga ini juga merupakan bentuk dari pengalaman keberagaman yang subjektif, artinya hanya orang-orang tertentu saja yang mengalaminya. Keberadaan roh wali yang masih hidup dan bisa diajak komunikasi, inilah yang dibuktikan oleh sebagian musafir yang memang bertujuan untuk *merguru karo wong mati*. Pengalaman seperti ini memang *rill* adanya. Pertemuan itu ada kalanya lewat mimpi, atau pun langsung. Pertemuan secara langsung, memang bisa jadi karena kedudukannya yang sudah tinggi dihadapan Allah SWT, sehingga ia dibukakan alam gahib (*mukasyafah*), dan ada pula yang lewat usaha dengan amalan-amalan tertentu, ini yang biasa disebut ilmu trawangan.

Berbeda lagi mengenai musafir yang bertujuan mengamalkan ilmu hikmah atau kesaktian. Ini dibagi menjadi dua macam. Ada yang tidak sesuai dengan tuntunan syari'at dan ada yang sesuai. Musafir yang tidak sesuai tuntunan syari'at karena tujuan tirakatnya bukan karena Allah SWT. Sedangkan musafir yang sesuai syari'at, kebanyakan mereka ditugaskan oleh gurunya setelah memperdalam ilmu agama. Ilmu hikmah tersebut merupakan amalan-amalan yang disusun oleh waliyullah sebagai pelengkap dari ilmu agama dengan tujuan mampu mengalahkan musuh atau untuk mengobati.

Musafir yang melarikan diri dari tanggung jawab sudah benar-benar jauh dari tutuan para ulama'. Karena pada hakikatnya tirakat ziarah *mlaku* ini untuk tirakat, atau *riyâdhah an-nafs* dengan menaiki tangga-tangga *maqâmât*. Sehingga diharapkan setelah menjalankan tirakat ini seseorang tersebut menjadi insan kamil atau setidaknya mempunyai *akhlaq al-Karimah*.

b. Pengalaman Beragama Para Musafir

1. Pengalaman universal yang dialami musafir kebanyakan sama dengan yang dialami peziarah, yaitu mengalamai ketenangan ketika berada di makam para waliyullah, merasa do'anya lebih cepat terkabulkan, dan merasa hidupnya lebih barokah, merasa puas setelah ziarah. Namun yang tidak di dapatkan

oleh peziarah lainnya adalah ketenangan yang luar biasa. Sikap zuhud, wara', faqir, sabar, dan tawakkal terwujudkan dengan menjadi musafir. Meski begitu, mereka hanya calon sufi yang belum masuk ke mâqam makrifat.

2. Pengalaman subyektif merupakan sebuah pengalaman yang dialami sebagian musafir. Dari penelitian ini hanya ditemukan satu orang yang mengalami pertemuan dengan roh waliyullah, dan satu orang yang sering diberi isyarah atau symbol setelah berziarah kemakam wali.

B. Saran-saran

Keberadaan makam waliyullah tidak hanya sebagai tempat untuk menyimpan jasad seseorang, namun di situ terdapat seorang yang dianggap dekat dengan Allah SWT dan di cintai Allah SWT. Perjalanan seorang musafir ke makam-makam waliyullah tidak hanya dalam rangka ingin dekat dengan waliyullah, tetapi kepada Allah SWT.

Beberapa saran yang penulis kemukakan disini adalah sebagai berikut:

1. Kepada musafir, hendaknya perjalanan yang panjang jangan disia-siakan, sehingga yang di dapat hanya capek. Dan jangan sampai terjadi ada musafir yang memalukan musafir-musafir yang lain dengan melakukan perbuatan yang tercela, atau mengemis pada warga.
2. Kepada pengelola makam-makam waliyullah. Musafir yang datang ke makam-makam wali itu juga tamunya wali itu. Maka hormatilah dan dibina dengan baik.
3. Kepada masyarakat. Hendaknya bisa mengerti keadaan musafir. Tidak semua musafir mempunyai maksud buruk.
4. Kepada dosen Fakultas Ushuluddin. Penelitian lapangan bukanlah hal yang mudah. Hendaknya metode untuk mendalami pengalaman beragama bisa diajarkan di semua jurusan.

5. Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi. Penelitian mengenai pengalaman sufistik seperti ini masih banyak. Oleh karena itu penelitian semacam ini perlu ditingkatkan, tidak hanya sebagai sebuah syarat kelulusan. Namun karena kebutuhan masyarakat modern pada pendekatan tasawuf yang terkadang belum bisa diungkap secara ilmiah.
6. Peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini mungkin masih banyak yang belum terungkap. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang berminat menelusuri kehidupan musafir bisa lebih melegakapi. Dan disadari bahwa keberadaan musafir di zaman modern seperti ini mempunyai tujuan yang berbeda-beda.